

MASALAH KRISIS DOLLAR AMERIKA SERIKAT DAN PENGARUHNYA ATAS NILAI RUPIAH

N. ARSJAD

PENDAHULUAN

Dasawarsa 1970—an hampir berlalu, akan tetapi kemelut ekonomi dunia nampaknya belum bisa diharapkan berakhir. Para ahli menaksir bahwa prospek ekonomi dunia di tahun 1978 belum menggembirakan. Kepincangan moneter internasional sampai saat sekarang ini masih terasa, walaupun tidak separah seperti pada periode 1970—1973.

Pada permulaan periode dasawarsa 1970—an dunia telah dilanda suatu krisis moneter yang cukup gawat. Pada waktu itu mata uang Dollar Amerika Serikat (US Dollar) yang berfungsi sebagai mata uang dunia mengalami krisis kepercayaan. Ini berarti bahwa nilai ekstern (nilai tukar) mata uang US Dollar sering goncang tidak menentu. Pada waktu itu tingkat krisis US Dollar telah sedemikian gawatnya, sehingga nilai emas yang dikaitkan secara tetap dengan nilai US Dollar sejak bulan Agustus 1971 dinyatakan tidak berlaku lagi. Dengan demikian US Dollar secara resmi tidak lagi berfungsi sebagai mata uang dunia dan mata uang cadangan internasional utama. Fungsinya ini kemudian digantikan dengan "special drawing rights" yang diciptakan dalam rangka IMF. Dengan didevaluasikannya mata uang US Dollar dua kali dalam waktu yang berdekatan, yaitu di bulan Desember 1971 dan Pebruari 1973 maka semakin jelas bahwa US Dollar sudah kehilangan kekuatannya.

Kini nilai tukar US Dollar mulai goncang lagi dengan menunjukkan kecenderungan yang semakin melemah, terutama jika dibandingkan dengan mata uang-mata uang Yen Jepang, Deutsche Mark Jerman Barat, Franc Swiss, bahkan terhadap Franc Perancis dan Pound Sterling Inggris. Turunnya nilai tukar US Dollar tersebut mulai terasa lagi dengan cukup tajam sejak akhir tahun 1976, terus berlarut-larut selama tahun 1977 sampai sekarang ini.

Dalam uraian analitis singkat berikut ini penulis akan mencoba menelaah mengapa nilai US Dollar merosot, apa latar belakang penyebabnya dan apa pengaruh atau akibatnya terhadap perekonomian dunia. Akan dicoba pula menelaah kemungkinan pengaruh krisis Dollar tersebut atas nilai Rupiah kita dan perdagangan ekspor impor Indonesia pada umumnya.

MENGAPA TERJADI KRISIS

Seperti telah dijelaskan di muka, sejak dilepaskannya "Bretton Woods System" dalam mengatur lalu lintas moneter internasional (Agustus 1971), mata uang US Dollar secara resmi tidak lagi berfungsi sebagai mata uang dunia. Namun hal itu bukan berarti bahwa peranan US Dollar dalam perekonomian dunia sudah lenyap sama sekali. US Dollar sebagai "mata uang perdagangan" masih amat disukai masyarakat luas secara internasional. Bahkan kalangan masyarakat luas masih suka memperlakukan US Dollar sebagai salah satu bentuk "kekayaan" mereka.

Dengan demikian, US Dollar yang masih sangat populer dalam dunia perdagangan internasional itu seharusnya dapat dijaga kestabilan nilainya.¹ Apabila terjadi kegoncangan-kegoncangan, maka hal itu akan mempunyai pengaruh dan akibat yang luas dalam keseluruhan struktur keuangan internasional.

Akan tetapi nyatanya justru pada waktu akhir-akhir ini nilai US Dollar mengalami kegoncangan yang cukup mencemaskan. Selama 3 bulan terakhir dari tahun 1977, nilai US Dollar telah mengalami penurunan yang cukup tajam, terutama terhadap mata uang Franc Swiss (15,1%), mata uang Deutsche Mark (9,2%) dan mata uang-mata

¹ Mata uang US Dollar seperti diketahui, adalah salah satu mata uang keras dan konvertibel. Pada masa sekarang di mana negara-negara di dunia menganut standar kertas, maka suatu mata uang yang konvertibel adalah mata uang yang dapat ditukar secara bebas dengan mata uang-mata uang lainnya.

uang Eropa lainnya yang mengikuti "snake system".¹ Terhadap mata uang Yen Jepang nilai US Dollar merosot sebesar 9% pada periode yang sama tersebut. Sementara itu "Morgan Guaranty Trust Company of New York" mengadakan perhitungan bahwa selama tahun 1977 nilai Yen Jepang, Franc Swiss, Deutsche Mark Jerman Barat dan Pound Sterling Inggris naik rata-rata terhadap US Dollar yaitu masing-masing sebesar 18%, 13%, 7% dan 6%.²

Selanjutnya analisa Morgan Guaranty Company tersebut menyatakan bahwa selama tahun 1977 itu nilai US Dollar telah merosot secara efektif sebesar 4,3% **rata-rata terhadap** 15 mata uang-mata uang negara-negara di dunia.³ Apabila Dollar Canada tidak diperhitungkan, maka nilai US Dollar akan lebih jatuh lagi (yaitu diperkirakan 10%) terhadap mata uang-mata uang Eropa dan Jepang pada tahun yang sama. Seperti diketahui selama ini Canada merupakan partner dagang Amerika Serikat yang terbesar, tetapi justru nilai Canadian Dollar selama tahun 1977, 6,7% lebih rendah terhadap nilai US Dollar (selanjutnya lihat tabel 1).

Tidak stabilnya nilai US Dollar belakangan ini bukanlah merupakan hal yang berdiri sendiri. Kegoncangan nilai mata uang tersebut merupakan akibat dari adanya pergeseran-pergeseran kekuatan yang kita jumpai dalam proses kegiatan ekonomi Amerika Serikat di mana keseluruhan proses kegiatan ekonomi internasional turut terlibat. Di samping itu pengaruh spekulasi pada pasaran finansial internasional, di mana "Eurodollar" dan "Petrodollar" banyak sekali diperjual belikan di luar pengawasan negara-negara dan badan-badan internasional resmi manapun, turut mempertajam krisis US Dollar selama ini.

Penyebab utama kemerosotan nilai tukar US Dollar akhir-akhir ini adalah defisit neraca perdagangan Amerika Serikat, terutama terhadap Jepang. Di dalam pernyataannya tertanggal 21 Desember 1977 Presiden Amerika Serikat Carter menyebutkan bahwa ada 2

1 Snake system adalah suatu sistem nilai tukar mata uang di mana satu kelompok negara (dalam hal ini negara-negara EEC) mengadakan perjanjian untuk memilih sistem nilai tukar tetap (fixed rate) antar mata uang mereka, tetapi masing-masing negara tersebut boleh memilih sistem nilai tukar mengambang dengan mata uang negara di luar kelompok mereka.

2 Morgan Guaranty Trust Company of New York, "Foreign Exchange Market Development," *World Financial Markets*, Desember 1977, halaman 1

3 Morgan Guaranty Trust Co. of New York, *ibid.*

TABEL 1

INFLASI DAN NILAI TUKAR (KURS) MATA UANG

	Perubahan % dalam Dollar Desember 1976 sampai dengan Desember 1977	Perubahan % di dalam indeks nilai tukar mata uang atas dasar angka indeks perdagangan yang dibangun, Desember 1976 sampai dengan Desember 1977	Perbedaan secara prosentase di dalam perubahan harga hasil-hasil industri, Desember 1976 sampai dengan Desember 1977	Nilai tukar mata uang (atas dasar angka perdagangan yang dibangun) yang disesuaikan untuk perkembangan inflasi Des. 1976	Des. 1977
Amerika Serikat	—	—10.3	1.2	109.9	99.7
Jepang	—18.2	18.2	—5.4	86.5	96.7
Jerman Barat	—11.3	7.0	—5.7	104.4	105.4
Ingris	—10.3	5.9	8.3	91.2	104.6
Swiss	—17.1	13.1	—4.3	110.5	119.5

Sumber : Morgan Guaranty Trust Company, *World Financial Markets*, Desember 1977, hal. 2

penyebab pokok yang mengakibatkan terjadi defisit perdagangan Amerika Serikat yang cukup besar selama tahun 1977. Pertama, karena adanya impor minyak yang besar sekali, dan kedua karena adanya pertumbuhan ekonomi yang relatif lamban di negara-negara Jepang dan Jerman Barat dan juga di negara-negara lain. Lebih jauh Carter menyatakan bahwa defisit perdagangan Amerika Serikat tersebut telah mengakibatkan adanya sedikit gangguan pada bursa valuta asing serta menimbulkan pergeseran yang amat cepat dalam nilai-nilai tukar mata uang-mata uang di dunia.

Secara akademis, beberapa analisa telah dikemukakan orang untuk menjelaskan sebab-sebab mengapa terjadi defisit perdagangan Amerika Serikat sekarang ini.¹ Salah satu analisa mengatakan bahwa terjadinya defisit perdagangan Amerika Serikat itu pada hakekatnya merupakan gejala siklis semata (a cyclical phenomenon) dan oleh karenanya defisit tersebut agak bersifat sementara. Analisa yang lain berpendapat bahwa penyebab defisit lebih bersifat struktural dan nampaknya agak memakan waktu yang lama untuk penyembuhannya. Yang lainnya berpandangan bahwa terjadinya defisit perdagangan tersebut justru merupakan pertanda adanya perkembangan yang konstruktif di dalam suasana ketidak seimbangan moneter dunia. Dengan adanya defisit dalam neraca berjalan Amerika Serikat (US current account deficit) di mana bagian dari defisit tersebut mencerminkan adanya kurang lebih separuh dari surplus negara-negara OPEC, maka hal ini lebih memudahkan negara-negara lainnya untuk memperbaiki neraca berjalan mereka. Jadi dengan demikian bukan defisit yang sebenarnya terjadi tetapi ekspansi (perluasan). Mengenai analisa yang terakhir ini, banyak orang yang tidak setuju. Banyak orang menamakan analisa yang terakhir ini sebagai suatu pandangan sekedar untuk berpuas diri. Justru sangat dikhawatirkan bahwa adanya defisit perdagangan yang besar itu bisa merusak kestabilan moneter internasional.

Karena peranan dan pengaruhnya yang amat besar di dunia internasional sebagai salah satu negara "super power", Amerika Serikat telah lama menderita defisit di dalam neraca pembayarannya (banyak dikeluarkan pembiayaan ke luar negeri dengan Dollar) tetapi sejak tahun 1893 neraca perdagangan Amerika Serikat belum pernah

¹ Lihat misalnya uraian Morgan Guaranty Trust Company of New York, "The US Trade Deficit and Policy Alternatives", *World Financial Markets*, September 1977, halaman 1 s/d 11

mengalami defisit. Baru pada tahun 1971 negara ini mengalami defisit di dalam neraca perdagangannya.

Sejak krisis moneter internasional amat dirasakan di tahun 1971, defisit neraca perdagangan Amerika Serikat terus berlangsung hingga mencapai puncaknya pada tahun 1974 (krisis energi internasional), walaupun sebelumnya yaitu di tahun 1973 telah terjadi surplus perdagangan di sekitar US\$ 4 milyar. Namun setelah itu defisit neraca perdagangan Amerika Serikat telah terjadi lagi, menunjukkan garis yang menurun hingga mencapai titik terendah (menunjukkan defisit yang paling kecil) pada tahun 1975. Akan tetapi selanjutnya defisit neraca perdagangan Amerika Serikat menanjak kembali. Pada tahun 1977 Amerika Serikat menderita defisit perdagangan yang ditaksir mencapai US\$ 30 milyar. Penyebabnya yang terpenting ialah meningkatnya volume impor minyak bumi yang rata-rata mencapai US\$ 45 milyar per tahun, serta volume impor barang-barang dari Jepang. Defisit perdagangan Amerika Serikat terhadap Jepang terus meningkat sejak tahun 1975 (sebesar US\$ 7,7 milyar) hingga pertengahan tahun pertama 1977 (ditaksir sebesar US\$ 13,3 milyar).

Untuk seluruh tahun 1977, impor minyak Amerika Serikat diduga berkisar pada 9,2 juta barrel per hari rata-rata.¹ Gambaran impor minyak sebesar itu adalah "equivalent" dengan 50% dari seluruh konsumsi minyak dalam negeri Amerika Serikat.² Untuk tahun 1978 diproyeksikan bahwa masih ada kenaikan impor minyak, tetapi kenaikannya relatif kecil terhadap impor minyak tahun 1977. Impor minyak Amerika Serikat untuk 1978 diperkirakan sebesar 9,4 juta barrel per hari. Meskipun produksi minyak Alaska dalam tahun 1978 akan menghasilkan 1 juta barrel per hari (angka perkiraan), impor minyak masih diperlukan.³

Impor minyak bumi di tahun 1977 Amerika Serikat yang diperkirakan sebesar US\$ 45 milyar itu (dihitung atas dasar rata-rata

1 Lihat lebih jauh analisa Morgan Guaranty Trust Company of New York, *ibid*, halaman 1—4.

2 Seperti diketahui Amerika Serikat juga menghasilkan minyak dalam negeri (termasuk sumur baru yang baru dibuka di Alaska). Akan tetapi produksi minyak dalam negeri Amerika tidak seluruhnya memenuhi kebutuhan konsumsi minyak dalam negeri.

3 Di samping mengimpor energi (minyak bumi dan LNG) sebenarnya Amerika Serikat juga mengekspor energi yaitu batubara dan hasil produksi tambahan dari pengolahan minyak, tetapi nilai eksportnya kecil yaitu untuk ekspor batubara sebesar US\$ 3 milyar (1976) dan US \$ 1 milyar untuk hasil produksi tambahan dari pengolahan minyak.

tahunan selama Januari — Juli), ditaksir lebih besar 41% terhadap nilai impor tahun 1976. Selama tahun 1977, menurut pengamatan para ahli terdapat suatu perkembangan bahwa setelah bulan Juli terlihat suatu penurunan kebutuhan akan minyak bumi, sebagian disebabkan oleh mendatarnya kegiatan ekonomi setelah itu dan sebagian lagi karena semakin normalnya keadaan iklim dan cuaca di negara Amerika Serikat.

Faktor-faktor yang membikin parah defisit perdagangan Amerika Serikat selain minyak bumi adalah semakin memburuknya situasi perdagangan barang-barang industri (manufactured goods) Amerika Serikat di mana ekspor barang-barang industri Amerika Serikat adalah lemah, sedangkan impor barang-barang industri oleh Amerika Serikat semakin meningkat.

Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan bahwa sejak tahun 1975 surplus perdagangan barang-barang industri Amerika Serikat terus mengecil, yaitu dari US\$ 20,6 milyar untuk tahun 1975 menjadi US\$ 12,7 milyar untuk tahun 1976, dan selama 7 bulan pertama dari tahun 1977 surplus mencapai nilai sebesar US\$ 5,2 milyar dan hanya mencapai US\$ 2,9 milyar selama 3 bulan pertama sampai bulan Juli 1977.

Antara bulan Januari — Juli 1977 ekspor barang-barang industri Amerika Serikat hanya naik di sekitar 5,5% di dalam nilai dan hampir tidak ada kenaikan di dalam volume. Sebaliknya impor barang-barang industri oleh Amerika Serikat diperkirakan naik cukup tajam tahun ini (1977), yaitu 20% di dalam nilai dan 16% di dalam volume (dihitung selama 7 bulan pertama dari tahun 1977, dibandingkan dengan periode yang sama dari tahun 1976). Kenaikan impor barang-barang industri oleh Amerika Serikat dalam tahun 1976 adalah lebih dari 25%.

Impor barang-barang industri oleh Amerika Serikat beberapa tahun belakangan ini lebih banyak berupa barang-barang konsumsi, sedangkan ekspor barang-barang industri Amerika Serikat kebanyakan berupa barang-barang modal.

Menurut analisa Morgan Guaranty Trust Company of New York, ada 3 hal yang menjadi sebab memburuknya perdagangan barang-barang industri Amerika Serikat (perkembangan ekspor yang semakin lemah diikuti dengan perkembangan impor yang semakin tinggi), yaitu (i) suatu situasi siklus yang membalik di dalam hubungannya dengan negara-negara industri lainnya di dalam arti bahwa pertumbuhan

ekonomi di beberapa negara industri terkemuka sekarang ini masih dianggap lamban dan kekuatan pertumbuhannya tidak sama seperti pada usaha penyembuhan ekonomi Amerika Serikat dari resesi tahun 1975 yang cukup kuat; (ii) lemahnya kemampuan bersaing Amerika Serikat dalam perdagangan internasional, dan (iii) kemajuan-kemajuan yang dicapai di sementara negara berkembang sehubungan dengan usaha-usaha mereka di dalam memperbaiki neraca pembayaran mereka (antara lain negara-negara berkembang tersebut telah berhasil mengurangi impor barang-barang modal dari Amerika Serikat), serta adanya pertumbuhan industri yang cukup mengembirakan di negara-negara berkembang tersebut, terutama di Asia Tenggara dan Asia Timur dan di beberapa bagian Amerika Latin; hampir sepertiga dari berkurangnya surplus perdagangan barang-barang industri Amerika Serikat berasal dari transaksi dengan negara-negara berkembang.

Lebih jauh dapat dijelaskan bahwa kenaikan ekspor barang-barang industri Amerika Serikat ke negara-negara berkembang sama sekali terjadi karena kenaikan transaksi dengan negara-negara OPEC (antara tahun 1975 dan pertengahan pertama tahun 1977), sedangkan negara-negara berkembang bukan pengekspor minyak banyak mengurangi impor barang-barang industri dari Amerika Serikat sejak tahun 1975 hingga sekarang. Situasi seperti itu ditandai oleh program stabilisasi yang dilakukan oleh Mexico dan Brazilia.¹

Di sebelah lain dapat dilihat adanya kecenderungan bahwa Amerika Serikat banyak mengimpor barang-barang industri dari beberapa negara-negara berkembang (terutama tekstil dan sepatu). Hal ini merupakan refleksi (dalam batas-batas tertentu) dari adanya pertumbuhan (kenaikan) permintaan barang-barang konsumsi secara siklus (*cyclical growth of consumer demand*) di Amerika Serikat.² Sebab lain mengapa impor Amerika Serikat yang semakin besar atas barang-barang industri negara-negara berkembang ialah karena keengganan negara-negara industri maju lainnya untuk memperbolehkan barang-barang industri negara-negara berkembang masuk ke pasaran dalam negeri mereka. Keadaan seperti itu menyebabkan negara-negara berkembang tersebut memusatkan usaha ekspor mereka pada pasaran

1 Morgan Guaranty Trust Company of New York, *ibid*, hal. 7

2 Berkas adanya teknologi yang diimpor dari luar negeri serta adanya tenaga buruh murah, maka beberapa negara berkembang telah berhasil memasarkan barang-barang industri mereka di dunia internasional.

dalam negeri Amerika Serikat, di mana masuknya barang-barang tersebut dipermudah dengan bantuan para pedagang dan pengusaha dalam negeri Amerika Serikat yang memang sedang mencari barang-barang industri negara-negara berkembang, baik yang berupa barang-barang komponen maupun berupa barang-barang jadi untuk dijual di pasaran dalam negeri Amerika Serikat.

Sementara itu, perlu juga dikemukakan di sini bahwa perdagangan internasional Amerika Serikat untuk hasil-hasil pertanian meskipun hingga sekarang adalah cukup besar, kurang membantu untuk meringankan kesulitan neraca perdagangannya. Seperti diketahui sampai sekarang Amerika Serikat dapat dipandang sebagai gudang makanan terbesar di dunia.

Boleh dikatakan bahwa perdagangan internasional hasil-hasil pertanian Amerika Serikat juga kurang cerah. Surplus perdagangan Amerika Serikat di bidang ini untuk tahun 1977 adalah lebih kecil jika dibandingkan dengan surplus di tahun 1976, yaitu sebesar US\$ 10,5 milyar jika dibandingkan dengan surplus sebesar US\$ 12 milyar untuk tahun 1976.

Menurut taksiran, keseluruhan volume ekspor hasil-hasil pertanian naik 3% untuk tahun 1977 jika dibandingkan dengan volume tahun 1976. Atas dasar perhitungan Januari — Juli tahun 1977, maka nilai rata-rata tahunan ekspor hasil-hasil pertanian Amerika Serikat untuk seluruh tahun 1977 ditaksir sebesar US\$ 25,5 milyar, suatu perkiraan 11% di atas nilai rata-rata tahunan (atas dasar perhitungan Januari — Juli) untuk tahun 1976.

Hasil-hasil pertanian Amerika Serikat yang paling banyak diekspor ialah jenis padi-padian (gandum, beras dan sebagainya), jagung (corn), kacang-kacangan termasuk kedele dan kapas (cotton). Keuntungan hasil ekspor yang diperoleh Amerika Serikat karena kenaikan harga rata-rata hasil-hasil pertanian, terutama harga kacang kedele naik lebih dari 50%. Akan tetapi harga padi-padian dan jagung merosot cukup besar, dikarenakan oleh adanya peningkatan persediaan padi-padian sedunia (situasi panen di negara-negara lain cukup baik).

Selain mengekspor hasil-hasil pertanian, Amerika Serikat juga mengimpor hasil-hasil pertanian dari negara-negara lain, seperti kopi, coklat, ikan, buah-buahan dan sayur-sayuran tertentu. Nilai kopi yang diimpor cukup meningkat selama 7 bulan pertama dari tahun 1977.

Nilai impor kopi yang meningkat dalam tahun 1977 ditaksir sebesar US \$5 milyar, hampir seluruhnya disebabkan oleh kenaikan harganya, ditaksir dua kali lebih besar dari nilai yang dicapai dalam tahun 1976. Harga-harga coklat, ikan, buah-buahan dan sayur-sayuran juga telah meningkat dengan amat tajam, dan diperkirakan mengambil dua per-tiga bagian dari kenaikan seluruh impor tahun ini. Untuk mendapat gambaran tentang perdagangan internasional Amerika Serikat lihat tabel II dan tabel III.

Salah satu faktor yang sedikit meringankan defisit perdagangan Amerika Serikat ialah penerimaan jasa-jasa yang diterima dari luar negeri, serta transfer keuntungan dari luar negeri, misalnya transaksi-transaksi militer untuk barang-barang dan jasa-jasa dan penghasilan-penghasilan yang diperoleh dari investasi-investasi di luar negeri. Barang-barang dan jasa-jasa militer ke luar negeri pada pertengahan pertama tahun 1977 mengalami surplus US\$ 2 milyar, sedangkan pada permulaan tahun-tahun dasawarsa 1970-an telah terjadi defisit rata-rata US\$ 3 milyar tiap tahun. Perkembangan yang positif terutama terjadi karena adanya transaksi jasa-jasa dan perlengkapan militer antara Amerika Serikat dan negara-negara di Timur Tengah.

Di samping itu penghasilan yang diterima Amerika Serikat karena investasi-investasinya di luar negeri mengalami surplus yang cukup besar sejak permulaan tahun-tahun 1970—an. Pada permulaan tahun-tahun 1970—an surplus penghasilan karena investasi ditaksir sebesar US\$ 4,5 milyar per tahun sampai hampir mencapai US\$ 10 milyar pada tahun 1976. Untuk tahun 1977 (diperkirakan pada pertengahan tahun pertama) mencapai surplus sebesar US\$ 13 milyar. Sebagian besar dari penerimaan macam ini diperoleh dari investasi-investasi langsung di luar negeri.

Begitulah gambaran singkat tentang hal-hal di sekitar terjadinya defisit perdagangan Amerika Serikat pada waktu akhir-akhir ini. Situasi ekonomi dunia yang belum tumbuh cepat (dikehendaki 7% per tahun) banyak mempengaruhi terjadinya memburuknya perdagangan luar negeri Amerika Serikat yang pada gilirannya menimbulkan kekacauan nilai tukar US Dollar.

Memang, sejak tahun 1976 penyembuhan ekonomi dunia sudah mulai terasa, namun bayang-bayang resesi ekonomi belum hilang

TABEL II

PERDAGANGAN AMERIKA SERIKAT BERDASARKAN KATEGORI HASIL—HASIL PRODUKSI

f.a.s. sensus basis, disesuaikan menurut musim

	Ekspor : Perubahan dalam prosentase		Impor : Perubahan dalam prosentase				Neraca : Dalam milyar dollar			
	1976/1975	Jan-Jul 77/ Jan-Jul 76	Mei-Jul 77/ Feb-Apr 77	1976/1975	Jan-Jul 77/ Jan-Jul 76	Mei-Jul 77/ Feb-Apr 77	1975	1976	Jan-Jul 77	Mei-Jul 77
Pertanian*	5.7	10.4	0.7	20.7	26.4	-17.2	11.5	9.7	7.6	8.2
Bahan Bakar	- 5.4	0.7	113.0	28.4	41.8	-15.9	-22.0	-29.8	-40.0	-39.7
Industri	7.9	5.4	11.1	25.6	20.3	35.0	20.6	12.7	5.2	2.9
Kimia	14.6	10.5	5.8	29.1	21.5	0.3	5.0	5.2	5.4	5.6
Semi industri	2.6	2.6	- 5.9	19.8	24.0	39.2	- 3.8	- 6.4	- 9.4	-10.6
Mesin, Peralengkapan	8.4	3.8	13.3	27.1	19.1	31.4	22.2	19.7	15.7	15.1
Lain-lain	15.9	11.5	23.6	36.2	19.9	41.8	- 3.6	- 6.0	- 7.2	- 7.6
Jumlah**	7.2	6.8	11.3	25.6	26.5	3.3	11.0	- 5.9	-25.6	-25.5

* Termasuk hasil-hasil non industri lainnya

** Tidak termasuk bantuan militer; jumlah keseluruhan (total) berasal dari sejumlah kategori yang berbeda-beda ruang lingkup perhitungannya.

Sumber : Morgan Guaranty Trust Company of New York, *World Financial Markets*, September 1977, hal. 2

TABEL III

PERDAGANGAN AMERIKA SERIKAT MENURUT NEGARA ASAL/TUJUAN

f.a.s. sensus basis, disesuaikan menurut musim dalam jutaan US Dollar dan perubahan dalam prosentase atas dasar tingkat tahunan

	Ekspor : perubahan dalam prosentase				Impor : perubahan dalam prosentase				Neraca : dalam jutaan dollar			
	1976/1975	Jan-Jul 77/ Jan-Jul 76	Mei-Jul 77/ Feb-Apr 77	1976/75	Jan-Jul 77/ Jan-Jul 76	Mei-Jul 77/ Feb-Apr 77	1975	1976	Jan-Jul 77	Mei-Jul 77		
Negara-negara industri	9.0	9.7	4.7	19.7	18.1	19.3	8.8	3.6	-1.5	-3.6		
Kanada	10.9	8.9	-4.0	20.7	13.7	4.3	0.0	-2.1	-3.0	-3.6		
Jepang	6.9	9.4	-21.7	37.6	18.5	36.8	-1.7	-5.4	-7.2	-8.3		
Europa Barat	8.2	12.2	16.5	9.9	22.0	22.9	9.2	9.6	7.5	7.2		
Negara-negara komunis	17.7	-26.8	-86.5	19.1	14.9	11.2	2.2	2.6	1.8	1.0		
Negara-negara OPEC*	16.7	14.7	62.3	46.4	46.9	6.9	-6.3	-12.5	-19.8	-19.5		
Negara-negara Berkembang												
Non-OPEC*	-2.3	3.5	31.8	24.5	32.9	-23.9	6.3	0.2	-6.3	-3.6		
Amerika Latin*	-4.3	-5.5	22.9	17.5	38.8	28.3	2.1	1.4	-0.2	0.3		
Meksiko**	-3.0	-14.9	-5.3	17.6	32.6	27.9	1.6	1.1	-0.3	0.3		
Brazi**	-8.1	-18.1	-17.7	18.6	56.0	27.3	3.2	-0.8	-2.2	-2.5		
Asia	-1.9	8.2	12.5	44.9	28.2	92.8	-0.1	-3.3	-3.8	-4.7		
Asia Timur dan Tenggara	4.2	19.4	1.8	47.1	27.2	3.3	11.0	-5.9	-25.6	-25.5		
Jumlah***	7.2	6.8	11.3	25.6	26.5							

* Ekspor OPEC tidak disesuaikan menurut musim

** Tidak disesuaikan menurut musim

*** Tidak termasuk bantuan militer; Jumlah keseluruhan berbeda dari jumlah kategori karena ruang lingkup perhitungannya berbeda

Sumber : Morgan Guaranty Trust Company of New York, *World Financial Markets*, September 1977, hal 3

seluruhnya. Pertemuan puncak tujuh negara-negara industri terkemuka di dunia yang telah diadakan pada bulan Mei 1977 di London telah memperkenalkan "teori lokomotif" untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi yang masih lamban ini. Namun hasilnya hingga kini belum memuaskan.

Dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi dunia lebih cepat lagi, Amerika Serikat menghendaki agar tiga negara industri besar seperti Jepang, Jerman Barat dan Amerika Serikat itu sendiri memelopori peningkatan pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat, bertindak sebagai lokomotif, sehingga perekonomian negara-negara lain (yang diumpamakan sebagai gerbong-gerbong kereta api) turut ditarik tumbuh ke muka. Biarlah negara-negara industri lainnya seperti Italia, Inggris dan Perancis lebih mengutamakan usaha-usaha untuk melaksanakan kebijaksanaan anti inflasi mereka sambil menumbuhkan perekonomian mereka secara berhati-hati.

Akan tetapi ternyata teori lokomotif tersebut belum seluruhnya terlaksana. Tingkat pertumbuhan ekonomi negara-negara industri maju dalam tahun 1977 berkisar di antara 4% dan 5% per tahun, hanya Jepang bisa mencapai pertumbuhan di atas 5%. Pertumbuhan ekonomi negara-negara maju untuk tahun 1978 diperkirakan sebagai berikut : Jepang akan mencapai 6%, Jerman Barat 4%, Perancis 4%, Inggris 4%, Italia 3% dan Amerika Serikat sendiri akan mencapai pertumbuhan sekitar 4,5 %. Gambaran sederhana tersebut menunjukkan bahwa cita-cita untuk menumbuhkan 7% perekonomian tiga negara-negara industri maju adalah sukar untuk dicapai.

Dengan demikian kapasitas produksi di tiga negara tersebut masih bekerja di bawah normal, dan nampaknya Amerika Serikat kurang mampu bersaing dengan Jepang maupun dengan negara-negara Eropa Barat pada umumnya. Justru semakin mundurnya kemampuan bersaing Amerika Serikat dalam perdagangan internasional telah menambah merosotnya nilai tukar US Dollar.

Seperti halnya dengan situasi dan perkembangan ekonomi dunia tahun 1976 yang membingungkan (karena pada permulaan tahun terdapat peningkatan kegiatan ekonomi tetapi kemudian setelah pertengahan kedua dari tahun tersebut nampak adanya penurunan perkembangan ekonomi), juga dalam tahun 1977 terlihat adanya perkembangan ekonomi yang membingungkan. Di satu pihak IMF melaporkan bahwa terdapat suatu perbaikan ekonomi secara bertahap

di tahun 1977, akan tetapi di pihak lain GATT melaporkan bahwa terlihat adanya penurunan yang serius atas perdagangan dunia.¹

Pandangan IMF yang optimis tersebut didasarkan atas dua hal, yaitu bahwa : (i) inflasi di beberapa negara industri maju telah dapat diperlunak, dan (ii) surplus neraca pembayaran OPEC mulai berkurang dan pergeserannya adalah paralel dengan defisit negara-negara pengimpor minyak bumi. Keadaan tersebut dianggap sebagai pertanda adanya perkembangan yang baik.

Akan tetapi pandangan GATT adalah pesimistis. Menurut GATT, tingkat pengangguran di negara-negara industri maju belum menunjukkan tanda-tanda menurun, dan keadaan ini oleh negara-negara industri maju dijadikan ukuran untuk mengadakan politik proteksi seperti pembatasan kuota impor, pengenaan tarif impor yang tinggi dan mengadakan "manipulasi" nilai tukar mata uang. Semuanya itu, menurut GATT, akan membahayakan aturan permainan yang sudah disepakati bersama (free trade?) dalam perdagangan internasional. Keadaan yang tidak menentu tersebut akan mengakibatkan kaum industriawan tidak berani melakukan investasi-investasi, dan pada akhirnya tingkat pengangguran akan meningkat terus di waktu-waktu mendatang.

APA AKIBATNYA

Pada mulanya tidak ada sikap yang serius dari Pemerintah Amerika Serikat untuk mengatasi kegoncangan nilai tukar US Dollar. Presiden Carter sejauh itu seolah-olah lepas tangan, padahal dengan kekuasaannya itu mungkin dia bisa mengatasi kegoncangan nilai US Dollar di luar negeri.

Sikap politik Amerika Serikat seperti itu dapat dimengerti mengingat pengaruh kegoncangan nilai ekstern US Dollar relatif kecil atas perekonomian Amerika Serikat. Seperti diketahui, keseluruhan perekonomian Amerika Serikat tidak banyak dipengaruhi oleh perdagangan internasionalnya. Perdagangan ekspor Amerika Serikat hanya mengambil bagian 4% dari seluruh GNP. Pengangguran di Amerika Serikat menunjukkan kecenderungan menurun walaupun sedikit. Kegiatan investasi bisnis (business fixed investment) berkisar di

¹ World Outlook, "Behind The Latest World Economic Forecasts", ASEAN Business Quarterly, 1977 Third Quarter, volume 1, no. 3, halaman 4

antara 7% dan 8% dari GDP. Pemerintah Amerika Serikat telah berhasil menurunkan tingkat inflasi. Indeks harga-harga barang-barang konsumsi tidak melebihi dari 6,25% rata-rata per tahun. Jadi, kegoncangan nilai ekstern US Dollar selama ini dianggap belum secara serius mempengaruhi keadaan ekonomi dalam negeri Amerika Serikat.

Justru dengan turunnya nilai US Dollar, barang-barang ekspor Amerika Serikat secara menyeluruh menjadi mampu bersaing. Biarkanlah nilai tukar US Dollar bergerak sebagaimana adanya di bursa valuta asing sehingga pada akhirnya akan berada di suatu titik di mana nantinya akan terjadi suatu pemasukan modal dari luar ke dalam negeri Amerika Serikat yang besarnya akan mengimbangi defisit neraca perdagangan Amerika Serikat. Dilihat dari sudut pandangan Amerika Serikat, suatu hal yang amat dikhawatirkan akibat melemahnya US Dollar ialah "impact"-nya (sentuhan pengaruhnya) atas harga minyak bumi yang hingga saat ini masih dinyatakan dalam (nilai) US Dollar. Seandainya negara-negara OPEC menaikkan harga minyak bumi mereka,¹ hal itu mungkin akan membawa malapetaka baik bagi ekonomi dunia maupun bagi neraca pembayaran Amerika Serikat.

Selama ini dapat dipandang bahwa faktor yang lebih banyak mempengaruhi kegoncangan nilai US Dollar justru datangnya dari luar Amerika Serikat, bukan dari dalam negeri. Kegiatan ekonomi dalam negeri Amerika Serikat belum diikuti oleh kegiatan ekonomi di negara-negara lain yang cukup mengimbangi. Canada yang menjadi partner dagang terbesar Amerika Serikat justru sedang mengalami kesulitan di dalam neraca pembayarannya. Di samping itu hingga saat ini Amerika Serikat belum bisa mengatasi masalah ketergantungan perekonomiannya pada minyak bumi dari luar negeri. Semuanya itu telah mempengaruhi bursa valuta asing yang terus membikin merosot nilai tukar US Dollar.²

Pada waktu-waktu belakangan ini Amerika Serikat sering diingatkan oleh para partner dagangnya untuk mengadakan campur tangan dalam memulihkan nilai tukar US Dollar yang sedang goncang itu. Baik oleh kalangan dagang, para ahli, kalangan pemerintah maupun para bankir di luar negeri, Pemerintah Amerika Serikat diingatkan bahwa turunnya nilai tukar US Dollar pada akhirnya

1 Dalam pertemuan di Caracas, negara-negara OPEC berjanji untuk sementara tidak menaikkan harga

2 Lihat lebih jauh analisa Hamish Mc Rae, "Dollars and Sense", *The Guardian*, volume 117, no. 25, 18 Desember 1977

akan mengancam dan merongrong kedudukan para partner dagangnya yang mendasarkan penghasilan utama mereka pada ekspor. Nilai US Dollar akan mempengaruhi kondisi bisnis di luar Amerika Serikat. Apabila individu atau para pengusaha di luar Amerika Serikat menahan US Dollar sebagai "asset" (kekayaan) yang nilainya tidak pasti, maka hal itu akan mengacaukan rencana individu atau pengusaha tersebut yang pada gilirannya mungkin akan mempengaruhi kegiatan konsumsi dan investasi mereka. Apabila nilai US Dollar turun terus dengan amat tajamnya, hal itu bisa mempengaruhi keuntungan para pengusaha. Semuanya itu pada akhirnya akan membawa akibat pula pada penyembuhan ekonomi dunia yang memang prosesnya masih amat lamban ini. Hal ini berarti bahwa proses penyembuhan ekonomi akan semakin menjadi lamban lagi.

Dilihat dari sudut kepentingan Jepang, lebih-lebih bagi Jerman Barat, melemahnya US Dollar mempunyai akibat yang luas atas perekonomian dalam negeri kedua negara tersebut, karena pertumbuhan ekonomi mereka sangat tergantung pada ekspor. Meningkatnya nilai mata uang mereka terhadap US Dollar berarti bahwa baik pemerintah Jepang maupun pemerintah Jerman Barat harus berbuat lebih banyak lagi dari yang diperbuat pemerintah Amerika Serikat, apabila mereka ingin mencapai suatu target pertumbuhan ekonomi di tahun 1978 seperti yang disepakati bersama (yaitu 7%). Dengan perkataan lain, stabilnya nilai tukar US Dollar bagi ke dua negara tersebut nampaknya lebih berarti dari pada apa yang menjadi kepentingan Amerika Serikat itu sendiri. Lebih-lebih bagi Jerman Barat, yang tidak mengalami surplus perdagangan dengan Amerika Serikat sebesar seperti yang dialami Jepang (lihat kembali tabel no. III), naiknya nilai tukar Deutsche Mark terhadap US Dollar seolah-olah di luar jangkauan logika analisa ekonomi. Apabila Jerman Barat "dipaksa" untuk lebih menerima lagi impor barang-barang Amerika Serikat serta harus menjalankan "teori lokomotif" secara penuh, maka ini berarti akan membiayai kemakmuran Amerika Serikat atas kerugian Jerman Barat, serta harus mengimpor inflasi dari Amerika Serikat. Sebenarnya Jerman Barat, dalam kuartal ke dua tahun 1977, belum mengalami pertumbuhan riil perekonomiannya. Negara tersebut masih curiga terhadap tingkat inflasi yang sekarang, apakah sudah memadai untuk dijadikan dasar di dalam menumbuhkan perekonomiannya.¹

¹ International Money Management, "An Economic Storm", *Business Week*, 3 Oktober 1977, hal. 69

Sadar akan luasnya pengaruh kegoncangan nilai US Dollar apabila tidak dicegah, pemerintah Amerika Serikat lewat Departemen Keuangan (US Treasury) dan Bank Sentralnya (Federal Reserve) akhir-akhir ini mulai campur tangan untuk mempengaruhi nilai tukar US Dollar. Pemerintah Amerika Serikat di dalam campur tangan untuk mengatasi kegoncangan nilai tukar US Dollar banyak mengalami kesulitan.

Seperti diketahui, US Dollar banyak mengalir ke luar negeri Amerika Serikat. Dengan perkataan lain US Dollar banyak dimiliki pihak-pihak bukan penduduk Amerika Serikat seperti "eurodollar" dan "petrodollar". Dengan demikian usaha untuk memulihkan kestabilan nilai tukar US Dollar secara langsung sukar dilakukan dengan kebijaksanaan moneter dalam negeri Amerika Serikat. Otorita moneter pemerintah Amerika Serikat tidak mungkin mempengaruhi jumlah US Dollar yang berada di luar negeri Amerika Serikat. Di samping itu, Amerika Serikat (tidak seperti negara-negara lain) tidak memiliki cadangan devisa yang berarti bagi pemulihan kestabilan nilai tukar US Dollar. Cadangan emasnya pun kini tidak sebanyak yang dimiliki Jepang, Jerman Barat, Inggris ataupun Arab Saudi. Hal ini berarti bahwa untuk memulihkan kestabilan nilai tukar US Dollar harus diusahakan cara-cara lain, dalam kerjasama dengan para partner dagangnya.

Pelbagai usaha kini telah dilakukan baik oleh pemerintah Amerika Serikat itu sendiri maupun dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan terhadap stabilnya nilai tukar US Dollar. Usaha-usaha tersebut berupa disediakannya dana stabilisasi nilai tukar (devisa) US Dollar oleh Departemen Keuangan (yaitu dengan jalan membeli sejumlah mata uang asing kuat), usaha menaikkan tingkat bunga menjadi 6,5% untuk menarik masuknya modal dari luar negeri, maupun sampai kepada usaha kerjasama antar bank sentral negara-negara melalui mekanisme yang dikenal dengan nama "swap arrangements".

Para ahli berpandangan bahwa usaha-usaha untuk mencegah merosotnya nilai US Dollar masih dianggap usaha tamal sulam, belum mengena pada sarasannya yang mendasar. Usaha-usaha semacam itu hanyalah merupakan usaha pencegahan kekuatan-kekuatan spekulatif yang akan membikin merosot nilai tukar US Dollar lebih parah lagi di bursa valuta asing.

Masalah yang fundamental untuk dipecahkan ialah (i) sampai seberapa jauh pemerintah Amerika Serikat berhasil menyusun kebijaksanaan di bidang energi untuk mengurangi ketergantungannya pada impor minyak bumi dan (ii) sampai seberapa jauh pemerintah Amerika Serikat dapat memperbaiki posisinya dengan cepat dalam percaturan perdagangan internasional agar supaya US Dollar memperoleh kepercayaan kembali dari masyarakat internasional.

Untuk mengurangi defisit neraca perdagangan Amerika Serikat yang cukup parah itu, perlu pula bantuan negara-negara lain yang berpengaruh atas neraca perdagangan Amerika Serikat. Untuk masa-masa yang akan datang, Jepang misalnya, demi menghilangkan kepincangan moneter internasional, seharusnya bersedia mengurangi surplus perdagangan internasionalnya, antara lain dengan usaha menaikkan nilai tukar mata uang Yennya yang sekarang dipandang sudah "undervalued". Meskipun sudah diadakan perundingan-perundingan perdagangan antara Jepang dan Amerika Serikat, nampaknya belum ada kebijaksanaan yang efektif dari pihak Jepang untuk mengurangi surplus perdagangannya. Para pejabat Jepang mengakui akan terjadi terus surplus perdagangan Jepang untuk masa-masa mendatang. Diakui bahwa mengurangi surplus perdagangan Jepang merupakan masalah yang sangat rumit (a very complicated problem).¹

Para ahli berpendapat bahwa mengurangi impor minyak bumi bersama-sama dengan pengurangan defisit perdagangan barang-barang industri Amerika Serikat terhadap Jepang akan banyak membantu perbaikan neraca Amerika Serikat. Lebih-lebih kebijaksanaan energi Amerika Serikat di masa-masa yang akan datang harus benar-benar dapat membendung impor minyak bumi. Jika gagal hal itu akan berakibat semakin menurunnya kepercayaan masyarakat internasional atas US Dollar dan lebih jauh lagi akan membawa akibat politik bahwa proteksionisme negara-negara kelak akan menguasai suasana perdagangan internasionalnya.

1 Morgan Guaranty Trust Company of New York, *op. cit.*, hal. 10

APA PENGARUHNYA TERHADAP NEGARA—NEGARA BERKEMBANG

Sementara itu, untuk melihat pengaruh krisis US Dollar pada pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang perlu diteliti sampai seberapa jauh pengaruhnya pada (i) perdagangan internasional mereka, (ii) bantuan luar negeri yang mereka terima, (iii) arus investasi asing yang masuk ke dalam negeri mereka serta (iv) komposisi cadangan devisa yang mereka miliki.

Adalah tugas yang amat sukar untuk meneliti secara tepat pengaruh krisis US Dollar pada semua hal tersebut, dan bagian yang mana yang merupakan pengaruh faktor-faktor lain.

Secara tidak langsung mungkin dapat dikatakan bahwa apabila krisis US Dollar mengakibatkan semakin lemahnya pertumbuhan ekonomi dunia, maka jelas hal itu akan mempengaruhi pula perdagangan internasional negara-negara berkembang. Apabila sementara negara-negara berkembang banyak memiliki US Dollar dalam rangka cadangan devisa mereka, maka mereka harus mengeluarkan lebih banyak US Dollar lagi untuk pembayaran-pembayaran mereka ke negara-negara lain bukan Amerika Serikat karena nilai tukar mata uang negara-negara tersebut terhadap US Dollar sekarang menjadi lebih tinggi. Krisis US Dollar secara internasional juga akan memungkinkan terhambatnya pergerakan atau pergeseran modal internasional dari satu negara ke negara lain, khususnya ke negara-negara berkembang.

Seperti diketahui kerugian yang sering diderita negara-negara berkembang dalam perdagangan internasional antara lain adalah karena (i) "terms of trade" yang selalu merugi dan (ii) kemampuan bersaing yang semakin menurun. Menurunnya kemampuan bersaing ini, di samping dipengaruhi faktor-faktor lain, juga disebabkan oleh melemahnya nilai tukar mata uang sendiri.

Ketidak tentuan nilai tukar mata uang negara-negara berkembang, yang memang sering terjadi, akan banyak membawa pengaruh negatif pada pertumbuhan ekonomi dalam negeri negara-negara berkembang. Sehubungan dengan hal ini sangat menarik untuk diikuti pandangan Sir W. Arthur Lewis, Guru Besar Ekonomi Politik pada Universitas Princeton, dalam ceramahnya dengan judul "The LDC's and Stable Exchange Rate" pada kuliah-kuliah tahunan "Yayasan Jacobson" pada bulan September 1977.¹

¹ Lihat uraiannya dalam Joseph W. Lang Jr., "The International Monetary System in Operation", *Finance and Development*, volume 14, No. 4, Desember 1977, hal 12—14

Arthur Lewis berpendapat bahwa adalah suatu keharusan bagi negara-negara berkembang untuk terus menerus mempertahankan kestabilan nilai tukar mata uang-mata uang mereka, meskipun negara-negara maju menggunakan sistem nilai tukar yang mengambang. Selanjutnya Lewis mencatat bahwa kegoncangan nilai tukar mata uang negara berkembang sering terjadi karena kurangnya pengawasan atas situasi moneter negaranya. Investasi asing tidak jarang tidak jadi dilakukan karena pemilik modal takut suatu ketika pemerintah negara berkembang akan mengadakan devaluasi mata uangnya.

Secara historis, menurut Lewis, dapat dilihat bahwa hal-hal yang mengancam kestabilan nilai tukar mata uang-mata uang negara-negara berkembang dapat berupa (i) adanya suatu perkembangan harga komoditi yang menurun dalam perdagangan dunia, (ii) kegoncangan konjungtur internasional, (iii) hambatan-hambatan yang diadakan negara-negara maju terhadap ekspor negara-negara berkembang, dan (iv) adanya sumber pembiayaan jangka pendek yang berlebihan (*excessive short-term finance*).

Sudah dapat dipastikan bahwa apabila krisis US Dollar akan berlangsung lama dan berlarut-larut, maka hal itu jelas akan menimbulkan ketidak stabilan moneter internasional secara luas. Keadaan seperti ini cenderung akan mendorong tiap-tiap negara mengadakan pengawasan devisa dan melakukan politik proteksi. Semuanya ini jelas akan merugikan perdagangan internasional negara-negara berkembang.

Bagaimana pengaruh krisis US Dollar ini pada nilai tukar rupiah kita?

Secara formil nilai tukar rupiah Indonesia tidak akan berubah terhadap US Dollar, sebab secara resmi nilai tukar rupiah terhadap US Dollar dinyatakan tetap (*fixed rate*) yaitu US \$ 1 = Rp 415.—. Akan tetapi secara riil nilai tukar rupiah terhadap US Dollar bisa saja tidak sama dengan nilai tukar resminya.

Teoritis dapat dikemukakan bahwa naik turunnya nilai tukar mata uang suatu negara dibandingkan dengan mata uang negara lainnya, banyak ditentukan oleh kegiatan ekspor-impor antara dua negara tersebut. Di samping itu bursa valuta asing turut berperanan di dalam menentukan nilai tukar antar mata uang negara-negara. Dengan demikian, sederhananya dapat dikatakan bahwa negara yang

mengalami surplus di dalam neraca perdagangannya, maka nilai mata uangnya terhadap mata uang negara yang mengalami defisit di dalam neraca perdagangannya adalah lebih tinggi.

Perdagangan internasional Indonesia paling banyak dilakukan dengan negara-negara seperti Jepang, Amerika Serikat, Singapura dan beberapa negara di Eropa Barat seperti Belanda, Jerman Barat, Belgia-Luxemburg, Inggris, Italia dan Perancis, baik di bidang ekspor maupun di bidang impor. Jika dilihat untuk tahun-tahun 1974, 1975, 1976 dan 1977, pada umumnya keadaan perdagangan internasional negara kita menunjukkan bahwa nilai ekspor lebih besar dari pada nilai impor kecuali dengan negara-negara Jerman Barat, Inggris, Belgia, Luxemburg, Italia dan Perancis. Akan tetapi bagian perdagangan internasional negara kita dengan negara-negara yang disebut terakhir itu tidaklah begitu besar jika dibandingkan dengan keseluruhan perdagangan internasional Indonesia (selanjutnya lihat tabel no. IV).

Sejak tahun 1968 kurs (nilai tukar) rupiah kita dinyatakan tetap (fixed rate) dengan US Dollar. Dengan merosotnya nilai tukar US Dollar belakangan ini, nilai tukar rupiah terhadap beberapa mata uang di Eropa Barat dan Jepang tentu juga berubah. Mungkin kita menderita kerugian (akibat adanya perbedaan kurs) apabila mengimpor dari Jepang, negara-negara MEE dan Singapura. Selain itu, sampai seberapa jauh kerugian kita karena krisis US Dollar terhadap hutang-hutang luar negeri dan cadangan devisa, hal itu tergantung pada komposisi mata uang yang kita miliki. Seperti diketahui, bantuan luar negeri dari negara-negara IGGI yang kita terima terbesar dari Amerika Serikat dan Jepang.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa perekonomian Indonesia dapat menahan guncangan ekonomi internasional karena cadangan devisa kita untuk tahun 1977 ditaksir sekitar US\$ 2,4 milyar. Tahun 1978, cadangan devisa ditaksir akan mencapai US\$ 3 milyar. Untuk tahun-tahun 1974/75 dan 1975/76 karena kesulitan yang dihadapi Pertamina, cadangan devisa kita mengalami defisit pada masing-masing tahun tersebut sebesar US\$ 9 juta dan US\$ 360 juta. Akan tetapi untuk tahun 1976/77 cadangan devisa mencapai surplus kembali, yaitu sebesar US\$ 1 milyar.

Ekspor kita menunjukkan perkembangan yang menggembarakan. Untuk pertama kalinya penerimaan hasil-hasil ekspor kita di luar minyak bumi mencapai US\$ 2 milyar yaitu di tahun 1974/1975,

TABEL IV

PERDAGANGAN INTERNASIONAL INDONESIA MENURUT BEBERAPA TUJUAN/ASAL YANG PENTING. (dalam jutaan US\$)

NEGARA TUJUAN/ASAL	EKSPOR				IMPOR			
	1974	1975	1976	1977*	1974	1975	1976	1977*
1. Amerika Serikat	1.580,28	1.865,47	2.451,96	1.572,40	609,8	670,0	987,8	386,7
2. Jepang	3.969,26	3.131,75	3.564,26	2.152,43	1.131,0	1.477,4	1.485,4	759,7
3. Singapura	558,43	632,72	643,87	455,56	250,2	343,2	549,8	278,8
4. Belanda	139,43	180,70	228,31	176,84	101,9	131,4	173,2	167,8
5. Jerman Barat	161,38	134,92	204,14	127,03	315,3	363,3	485,0	209,3
6. Inggris	21,93	31,36	44,56	30,25	147,0	164,7	176,0	109,8
7. Belgia—Luxemburg	11,51	11,28	14,09	10,52	42,5	46,6	90,2	34,6
8. Italia	22,37	23,51	73,42	52,48	51,2	75,5	68,9	25,5
9. Perancis	23,48	13,25	32,20	23,69	74,1	89,4	201,1	103,7

* Angka tahun 1977 baru sampai pada kuartal II

ANALISA

Sumber : Statistik Ekonomi—Keuangan—Indonesia, Bank Indonesia, Desember 1977

walaupun setelah itu, yaitu dalam tahun 1975/1976, penerimaan hasil ekspor negara kita sedikit lebih kecil dari tahun sebelumnya (yaitu sebesar US\$ 1,8 milyar). Menurut Biro Pusat Statistik nilai ekspor kita selama periode Januari—September 1977 mencapai US\$ 8.164,9 juta. Dibandingkan dengan nilai ekspor pada periode yang sama di tahun 1976 yang tercatat sebesar US\$ 6.226,6 juta, hal itu berarti suatu peningkatan.

Peningkatan nilai ekspor tersebut terutama disebabkan oleh naiknya ekspor non-minyak bumi sebesar 45,69% serta ekspor minyak dan hasilnya sebesar 25,35%. Nilai ekspor kopi naik sebesar 156,15% jika dibandingkan dengan nilainya pada tahun 1976. Juga teh, lada, timah, minyak kelapa sawit, karet, minyak bumi serta hasil-hasil minyak bumi naik masing-masing sebesar 137,9%, 29,8%, 59,9%, 46,99%, 11,39%, 25,2% dan 27,46%. Sementara itu **Business News** memberitakan bahwa selama tahun 1977 komoditi ekspor tradisional Indonesia menunjukkan gejala-gejala bahwa (i) harga pasaran lada memperlihatkan kenaikan di sekitar 39—48%, harga kopra naik 91,3% dan harga minyak kelapa naik 0,4%. Pasaran tiga jenis komoditi tersebut mantap dan kuat. Akan tetapi harga pasaran kelapa sawit, minyak atsiri, rempah-rempah, tembaga, timah dan nikel adalah kurang mantap walaupun tetap bertahan. Sebaliknya harga karet alam, kopi dan teh melemah.¹

Inflasi di Indonesia sekarang bisa dikendalikan. Tingkat kecepatannya sekarang hanya di sekitar 10% per tahun. Pada tahun 1973 dan 1974/1975 tingkat inflasi di negara kita pernah mencapai masing-masing 47,5% dan 20,1%. Pada waktu tingkat inflasi di Indonesia relatif tinggi (tahun 1974), IMF telah menilai bahwa nilai Rupiah kita adalah baik sekali, sehingga pada bulan Juli 1974 IMF memberitahukan kepada 128 negara anggotanya bahwa bank-bank sentral mereka dapat memasukkan mata uang Rupiah dalam cadangan devisa negara-negara tersebut. IMF menjamin bahwa mata uang Rupiah itu dapat ditukar dengan mata uang lain. Sejalan dengan hal tersebut, IMF memasukkan Rupiah dalam "currency budget"-nya dan lewat currency budget itu IMF membantu negara-negara yang mengalami kesulitan di dalam neraca pembayaran mereka.²

1 **Business News**, 2 Januari 1978

2 Keterangan pers Menteri Keuangan RI, **Business News**, 24 Juli 1974

Meskipun pada waktu itu tingkat inflasi dalam negeri cukup tinggi (47%), nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar (sejak tahun 1971) tetap tidak berubah. Terdapat suatu penilaian dari dunia luar bahwa konvertibilitas mata uang Rupiah telah berlaku sejak April 1970. Keadaan nilai ekstern mata uang Rupiah yang membaik itu telah ditunjang dengan meningkatnya harga minyak serta bahan-bahan ekspor lainnya di pasaran internasional secara amat menyolok menjelang akhir tahun 1973 serta pada permulaan tahun 1974. Oleh karenanya, neraca perdagangan dan pembayaran negara kita pada waktu itu semakin membaik. Dengan demikian, hutang-hutang jangka pendek Indonesia kepada IMF dapat dilunasi.

Surplus perdagangan yang dialami Indonesia pada waktu itu telah menyebabkan cadangan devisa negara kita terus meningkat. Hal inilah yang memungkinkan Indonesia mempertahankan kurs (nilai tukar) Rupiah, meskipun inflasi pada waktu itu telah mencapai angka yang cukup mencemaskan. Dengan adanya cadangan devisa yang kuat itu negara kita bisa melayani permintaan yang meningkat untuk mengimpor karena inflasi, sehingga kekuatan spekulatif yang bisa mempengaruhi perdagangan impor bisa dinetralisasikan. Cadangan devisa yang tinggi itu juga memungkinkan pemerintah untuk memberi subsidi kepada sektor-sektor penting yang mempunyai pengaruh besar terhadap harga-harga seperti beras dan pupuk. Dengan demikian sedikit banyak pemerintah bisa mengatur perkembangan harga walaupun trendnya menaik.

Kemantapan nilai tukar Rupiah yang ditunjang oleh faktor-faktor seperti yang disebutkan di atas hanya bersifat sementara apabila tidak ditunjang oleh perbaikan-perbaikan yang lebih bersifat struktural dan fundamental. Dengan perkataan lain usaha-usaha pembangunan harus dapat menggunakan devisa yang kita miliki ke suatu jurusan yang bisa memperbaiki perekonomian kita baik secara struktural maupun fundamental seperti misalnya perataan kegiatan perekonomian kita secara memadai sehingga ketergantungan kita terhadap konjungtur internasional dapat dikurangi, mengadakan diversifikasi ekspor, dan lain sebagainya.

Faktor pembatas yang bisa merusak kembali nilai tukar Rupiah yang sudah membaik itu bisa berupa inflasi dalam negeri yang pada suatu ketika bisa saja terjadi di luar pengawasan pemerintah. Di samping itu kekhawatiran untuk tidak bisa mempertahankan surplus

cadangan devisa juga bisa saja terjadi, dan yang terakhir ini memang terjadi. Kesulitan-kesulitan yang dialami Pertamina dan yang mulai terdengar oleh umum pada permulaan tahun 1975 telah membikin tipis cadangan devisa negara kita. Di samping itu resesi internasional yang amat terasa pada periode 1974—1975 telah mempengaruhi perdagangan internasional negara kita. Kini US Dollar kembali dilanda krisis. Kejadian inipun akan mempengaruhi perdagangan internasional Indonesia. Apa pengaruhnya masih harus ditunggu perkembangannya lebih jauh. Satu hal yang menggembirakan kita semua adalah bahwa cadangan devisa kita hingga saat ini tetap dalam keadaan surplus. Untuk merangsang ekspor dan membatasi pengaruh negatif dari krisis dollar tersebut pemerintah di bulan Desember 1977 telah mengumumkan suatu kebijaksanaan baru yang dikenal dengan "paket Januari 1978". Pengaruhnya tentu masih harus kita tunggu.

Dengan uraian singkat tersebut di muka bolehlah disimpulkan bahwa sampai sekarang nilai tukar Rupiah kita belumlah goyah. Meskipun ekonomi dunia baru saja mengalami resesi, serta krisis US Dollar belum lagi mereda, negara kita masih berhasil mengumpulkan jumlah devisa yang cukup besar dan inflasi dalam negeri relatif terkendalikan. Bahkan dalam situasi seperti ini nilai tukar Rupiah kita terhadap US Dollar mungkin menjadi lebih tinggi. Dengan demikian bisa dipersoalkan apakah ada baiknya nilai tukar tetap Rupiah terhadap US Dollar ditinjau kembali untuk menghadapi kejadian-kejadian yang tidak diinginkan di masa-masa dekat mendatang ini.

Agar mata uang Rupiah tetap diperlakukan sebagai mata uang "kuat", kita senantiasa harus waspada, sebab pengalaman memberi pelajaran kepada kita bahwa mata uang yang konvertibel seperti halnya dengan US Dollar dan Pound Sterling Inggris, bisa saja nilainya goncang. Hingga sekarang hanya 20 di antara 48 mata uang konvertibel di dunia masuk dalam currency budget dari IMF.¹ Mata uang suatu negara untuk bisa dimasukkan ke dalam currency budget IMF harus memenuhi syarat-syarat tertentu, antara lain (i) mata uang yang bersangkutan harus konvertibel, (ii) negara yang bersangkutan harus mempunyai neraca pembayaran yang sehat artinya tidak defisit, (iii) negara yang bersangkutan harus mempunyai cadangan devisa yang kuat, dan (iv) negara yang bersangkutan tidak boleh mempunyai hutang pada IMF.

Inggris dan Italia karena selama ini mengalami defisit yang cukup

¹ Business News, *ibid.*

serius di dalam neraca pembayaran mereka, maka mata uang-mata uang mereka telah dikeluarkan dari currency budget IMF. Bahkan US Dollar dalam tahun 1972 — 1973 dikeluarkan dari currency budget IMF, yaitu sejak US Dollar mengalami devaluasi pertama pada bulan Desember 1971 sebagai akibat defisit yang besar dan terus-menerus terjadi dalam neraca pembayaran Amerika Serikat. Namun selama ini baik Pound Sterling maupun US Dollar tetapi dinyatakan konvertibel dan tetap merupakan mata uang-mata uang yang dijadikan dasar perhitungan dalam sebagian besar transaksi-transaksi perdagangan internasional.

PENUTUP

Di awal periode dasawarsa 1970—an dunia telah dilanda suatu krisis moneter yang cukup gawat. Pada waktu itu mata uang US Dollar yang berfungsi sebagai mata uang dunia mengalami krisis kepercayaan. Ini berarti bahwa nilai tukar mata uang US Dollar sering goncang tidak menentu. Penyebab utama dari adanya kegoncangan nilai mata uang tersebut antara lain ialah (i) kesulitan ekonomi dalam negeri Amerika Serikat (defisit anggaran belanja, inflasi, resesi, pemogokan-pemogokan kaum buruh serta pengangguran), dan (ii) relatif menurunnya kemampuan bersaing Amerika Serikat dalam perdagangan internasional sehingga posisinya mulai digeser oleh Jepang dan Jerman Barat.

Kini, walaupun kesulitan ekonomi dalam negeri Amerika Serikat relatif bisa diatasi, nilai tukar mata uang US Dollar mulai goncang kembali. Suatu pendapat mengatakan bahwa yang lebih banyak mempengaruhi kemunduran nilai tukar US Dollar justru datangnya dari luar Amerika Serikat. Kegiatan ekonomi dalam negeri Amerika Serikat belum diikuti oleh kegiatan ekonomi di negara-negara lain yang cukup mengimbangi. Di samping itu hingga saat ini Amerika Serikat belum mampu mengatasi masalah ketergantungan perekonomiannya pada impor minyak bumi. Semuanya itu telah mempengaruhi bursa valuta asing yang terus-menerus membikin merosot nilai tukar US Dollar.

Apa-pun sebab-sebab yang menimbulkan kemerosotan nilai tukar US Dollar, satu hal yang menarik untuk diikuti perkembangannya ialah bahwa apabila krisis US Dollar akan berlarut-larut terus, maka akibatnya bisa menimbulkan ketidakstabilan moneter internasional.

Pada gilirannya hal itu akan bisa memperlemah pertumbuhan ekonomi dunia yang memang masih lambah ini. Kepincangan moneter internasional, kesulitan-kesulitan yang dialami beberapa negara di dalam neraca pembayaran mereka bersama-sama dengan adanya pengangguran di dalam negeri yang belum ada tanda-tanda menurun, telah menimbulkan adanya kecenderungan beberapa negara menem-puh kebijaksanaan proteksi untuk melindungi perekonomian mereka.

Kemerosotan nilai tukar US Dollar sampai sekarang relatif belum menggoyahkan nilai tukar Rupiah kita. Di bulan Juli 1974 IMF menyatakan dapat memasukkan mata uang Rupiah ke dalam current budgetnya. Hal ini berarti bahwa nilai Rupiah kita dipandang mantap dan baik. Namun kita harus senantiasa waspada, sebab kestabilan nilai tukar Rupiah kita nampaknya baru ditunjang oleh faktor-faktor yang bersifat sementara.

Situasi ekonomi dunia dasawarsa 1970—an ditandai oleh menonjolnya proteksionisme bersamaan dengan lambannya pertumbuhan ekonomi dunia. Tanda yang lain adalah adanya kebijaksanaan ekonomi nasional masing-masing negara bangsa yang nampaknya semakin menjauhi semangat kerjasama internasional.

Akan tetapi kita yakin bahwa selama negara-negara di dunia ini masih mau memecahkan semua masalah internasional dalam meja perundingan, perang-perang ekonomi bahkan perang dunia tidak mungkin terjadi.

